

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasar Gamalama secara administratif kini masuk dalam wilayah Kelurahan Gamalama, Kecamatan Kota Ternate Tengah, Kota Ternate. Pasar Gamalam yang dibangun sejak tahun 1970-an sebelum pemekaran tahun 2007 berada di bawah wilayah Kecamatan Kota Ternate Selatan merupakan salah satu pasar tradisional yang letaknya di pesisir pantai di bawah kaki Gunung Gamalama. Berbagai informasi yang diperoleh, bahwa pasar ini dibangun dapat diperkirakan sekitar tahun 1970-an dengan gaya struktur bangunann berlantai dua (sebuah bangunan dua lantai) berdiri tegak di tengah-tengah pusat Kota Ternate. Bangunan ini pada masalalunya merupakan salah satu bangunan yang dapat dikategorikan sebagai bangunan yang berdiri tegak dan megah, dan dapat dianggap sebagai sebuah bangunan yang modern karena satu-satunya bangunan yang berdiri ditengah-tengah pusat Kota Ternate dengan gaya arsitektur berlantai dua. Nama pasar sekaligus gedung yang bernama Gamalama ini tidaklah semata-mata hanya dilekatkan pada sebuah bangunan berlantai dua saja. Akan tetapi lokasi penyebarannya atau wilayahnya terletak di sisi sebelah Timur ke Barat dan dari Utara ke Selatan pada gedung yang berlantai dua tersebut.

Nama Pasar Gamalama itu sendiri konon kabarnya diambil dari nama sebuah gunung di Maluku Utara khususnya di Pulau Ternate yang bernama “*Gamalama*”. Di tempat inilah kita temukan sebagai pusat dan aktivitas atau

transaksi jual beli antara penjual dan pembeli, serta berbagai aktivitas ekonomi lainnya untuk kebutuhan pokok bagi masyarakat Kota Ternate dan Maluku Utara pada umumnya. Karena di areal Pasar Gamalama inilah berjejer secara rapi nan indah toko-toko yang memamerkan berbagai produk untuk memenuhi kebutuhan masyarakat baik itu toko pakaian, toko sembako, toko musik bahkan toko besi yang semuanya siap untuk memenuhi atau menyediakan semua kebutuhan dan keperluan masyarakat Maluku Utara dan sekitarnya.

Nama pasar Gamalama menjadi terending pada dekade 1970-an hingga saat ini. Di mana pada tahun 1970-an hingga tahun 1990-an atau jauh sebelumnya Pasar Gamalama itu dibangun yang lebih modern lagi dan merupakan sebagai pusat perbelanjaan kebanggaan bagi masyarakat Kota Ternate khususnya dan Maluku Utara pada umumnya, yang pada saat itu masih berstatus sebagai Kabupaten Maluku Utara.

Pasar Gamalama yang statusnya dapat diabadikan sebagai sebuah kelurahan secara definitif terbentuk sejak Ternate menjadi Kota Praja, dan ini dapat diduga terjadi pada tanggal 9 April tahun 1946 dengan Dewan Kota Praja (*gementeraact*) yang terbentuk pada tanggal 10 Desember 1946 yang dibentuk oleh Residen Ternate dengan beranggotakan 10 orang.¹ Adapun Residen yang memimpin Ternate pada saat itu adalah Residen Iskandar Muhammad Jabir Syah yang memerintah pada tahun 1945-1951². dan Ternate pada saat itu baru memiliki dua kecamatan yakni Kecamatan Ternate Selatan yang membawahi

¹. *Besluit* No. 3,S,/1946.

². M. Jusuf Abdulrahman et.al. *Ternate Bandar Jalur Sutera*. Ternate, LinTas. Hlm: 199.

beberapa Kelurahan, dan Kecamatan Ternate Utara juga membawahi beberapa kelurahan yang akan dijelaskan pada bab selanjutnya.

Di seputaran pasar Gamalama tepatnya bangunan berlantai dua itu juga terdapat mobilitas masyarakat sangat tinggi. Memang pada bagian sisi Utara bangunan tersebut pada masa lalu terdapat sebuah jalan yang tidak terlalu lebar menuju ke arah pantai atau tepatnya di sisi Timur. Di sana juga terdapat sebuah pasar oleh masyarakat setempat sering menyebut pasar ikan. Di pasar ikan ini juga tempat penjualan selain ikan, juga terdapat tempat penjualan daging, baik itu daging sapi, daging kambing, maupun daging ayam, sebelum pasar ikan dan pasar daging itu dipindahkan ke pasar *Higienis* yang sekarang ini, dan di depan pasar Higienis juga kita temukan pasar buah yang berjejer dengan rapi di seputaran Terminal Kota Ternate.³

Di belakang Pasar Gamalama tepatnya pada sisi timur dari bangunan tersebut, terdapat sebuah bangunan yang terpisah dengan bangunan atau gedung berlantai dua itu juga terdapat mobilitas masyarakat yang cukup tinggi pula. Karena sebagian kecil masyarakat juga beraktivitas ekonomi disekitarnya yaitu mereka juga melakukan penjualan hasil kebun mereka berupa bawang, *rica* atau cabae dan tomat (*barito*) serta sayur mayur sebelum pasar sayur juga berpindah ke Pasar *Higienis*, bahkan juga sebagian kecil masyarakat penjual jasa atau tukang jahit pun beraktivitas disekitarnya.

³. Pada tahun 2000-an Pasar ikan dan pasar daging kini telah berpindah tempat ke bagian Utara kurang lebih 500 meter dari pasar Gamalama.

Sebagai satu-satunya bangunan dengan konstruksi dua lantai pada saat itu, di setiap lantainya telah ditata dengan rapi oleh pengelola dan diberikan atau dikontrakkan para penjual jasa baik oleh masyarakat lokal maupun masyarakat pendatang dari berbagai daerah di Indonesia untuk berpartisipasi dalam memajukan ekonomi di perkotaan khususnya di Kota Ternate. Oleh karena itu mereka yang berpartisipasi dalam sektor ekonomi pada seputaran Pasar Gamalama adalah mereka yang memiliki keterampilan khusus atau mereka berinovasi dalam berbagai jasa seperti para pedagang pakaian grosir maupun eceran serta mereka yang berprofesi sebagai tukang jahit dan pangkas rambut atau tukang cukur.

Misalnya bangunan pada lantai satu (1) pada saat itu didominasi oleh para infestor atau yang berprofesi sebagai pedagang. Rata-rata mereka adalah berasal dari Sumatera, Gorontalo dan Bugis, yang mayoritas para pedang ini dapat menjajakkan daganagnya adalah pakain jadi, baik dijual secara grosir maupun eceran dengan memperhatikan kualitas dari semua produk dengan mempertimbangkan harga yang dapat dijangkau oleh para konsumen atau masyarakat Kota ternate dan Maluku Utara.

Sementara bangunan pada lantai 2 itu diserahkan kepada para penjual jasa khususnya para pangkas rambut dan penjahit pakaian maupun celana yang hampir mayoritasnya adalah para masyarakat lokal yang beraktivitas di sekitarnya. Para penjual jasa di Pasar Gamalama itu, baik yang menempati pada lantai 1 maupun pada lantai 2 dapat mereka bertahan hingga bangunnan Pasar Gamalama itu dibongkar atau diratakan dengan tanah pada tahun 2000-an dan telah membangun

sebuah Pasar Gamalama Modern yang sangat indah dan menarik, akan tetapi hingga penulisan skripsi ini pasar yang dapat dikategorikan sebagai pasar modern belum dimanfaatkan oleh para pedagang atau para penjual jasa.

Meskipun demikian, kondisi Pasar Gamalama dan sekitarnya yang dapat dikategorikan sebagai Pasar Tradisional, akan tetapi dia tetap eksis dan menjadi salah satu pasar kebanggaan masyarakat Maluku Utara serta menjadi sentral perputaran Ekonomi bagi masyarakat di Kota Ternate yang tetap eksis hingga tahun 2016/2017 meskipun kemudian tergerus oleh arus modernisasi dengan akan hadirnya Pasar Gamalama Modern sebagai sebuah identitas masyarakat perkotaan dewasa ini.

Jika dilihat dari perkembangan serta penataan ruang publik khususnya di Pasar Gamalama yang telah disediakan oleh pemerintah Kota Ternate maka tentunya dapat ditentukan batas-batas bangunan toko dan kios untuk dimanfaatkan oleh para pedagang dan penjual musiman yang semakin berkembang itu, sehingga pemerintah selalu berusaha memajukan dan ingin mendorong para pedagang untuk meningkatkan pendapatan mereka sekaligus meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD).

Permasalahan penduduk perkotaan serta mobilitas masyarakat penjual jasa di Kota Ternate juga dapat berdampak pula terhadap pemerintah Kota Ternate. Untuk mengatasi permasalahan tersebut di atas pemerintah mulai mengembangkan atau memperluas tempat penjualan melalui pengembangan tempat usaha di bagian timur Kota Ternate dengan satu kebijakan yakni

melakukan reklamasi pantai di bagian timur atau di pantai tepatnya di sepanjang belakang Pasar Gamalama menuju utara yang sekarang dapat dikenal dengan nama “pasar Higenis” yang berlokasi di tapak I dan II dalam wilayah Kelurahan Gamalama dan Kelurahan Soasio Kota Ternate sekarang.

Dengan reklamsi pantai di timur Pasar Gamalama sepanjang \pm 5 km menuju utara dan selatan kota Ternate, nampaknya semakin mempercantik wajah Kota Ternate dan khususnya Pasar Gamalama, karena penataan ruang publik berupa pasar ikan, pasar daging, pasar sayur, dan pasar buah kini telah dipusatkan pada Pasar Tradisional Hiegenis⁴ yang justru semakin mempermuda daya jangkau masyarakat Kota Ternate dan sekitarnya.

Pengembangan Pasar *Hiegenis* Tradisional Gamalama Ternate menunjukkan bahwa tidak sedikit lapak-lapak yang berdiri di sepanjang area Pasar Hiegenis oleh masyarakat Kota Ternate untuk meraup keuntungan dengan berbagai model dan strategi untuk menarik para penikmat kuliner di Kota Ternate. Misalnya pada sore menjelang malam di depan pasar Hiegenis, terdapat berbagai jenis spandek atau berbagai jenis tenda yang berdiri kokoh untuk menyajikan berbagai menu *kuliner* tradisional Maluku Utara, terutama ikan bakar, air jeruk manis, teh manis, dan berbagai menu lainnya yang menjadi teman

⁴.Pasar tradisional *higienis* merupakan pasar bersifat tradisional yang di rancang sebagai pusat perdagangan dengan standar mutu produk sesuai dengan syarat kesehatan, kebersihan, dan higienitas bahan pangan serta syarat sanitasi lingkungan terawat.Muhammad Faisal Bian, dkk.2016. *Kajian Lokasi Pasar Tradisional Higienis Kota Ternate*.<http://ejJournal.unsrat.ac.id/hlm:30-39>.

makan atau santap nasi dengan sajian berbagai jenis ikan bakar yang disajikan dengan colo-colo yang tidak mengurangi rasa gurih dan enak untuk siap disantap.

Pasar tradisional adalah salah satu kegiatan perdagangan masyarakat perkotaan yang tidak bisa terlepas dari kegiatan sehari-hari manusia. Dengan semakin pesatnya perkembangan produk maka semakin besar pula tuntutan kebutuhan akan pasar baik secara kuantitas maupun kualitas. Keberadaan pasar tradisional dan pasar modern sudah menjadi bagian yang tidak terlepas dalam kehidupan masyarakat perkotaan.

RTRW Kota Ternate mengatur bahwa Pasar Tradisional Higienis berada di pusat Kota Ternate dengan peruntukan lahan sebagai pusat perdagangan dan jasa. Pasar Tradisional Higienis merupakan satu-satunya pasar yang ada di Maluku Utara yang direncanakan Pemerintah Kota Ternate untuk menangani permasalahan pedagang kaki lima (PKL) yang berjualan di pinggir jalan sehingga memunculkan masalah macet dan kecelakaan lalu lintas. Pasar Higienis di dirikan pada tahun 2011 dan diresmikan pada tahun 2013 oleh PEMKOT.⁵

Berdasarkan catatan dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Kota Ternate menyebutkan bahwa para pedagang yang berjualana dengan menggunakan *spandek* pada sore menjelang malam ini berjumlah kurang lebih 15 lapak di area parkir Pasar *Hiegenis* Gamalama.⁶Ini menunjukkan

⁵Kajian Lokasi Pasar Tradisional Higienis Kota Ternate [http:// ejJournal.unsrat.ac.id.hlm:30](http://ejournal.unsrat.ac.id/hlm:30)

⁶. Indotimu.com. Inspirasi Baru Untuk Indonesia.16 Mei 2023.

bahwa keperdulian pemerintah untuk mendukung Usaha Kecil Menengah (UKM) di Kota Ternate sangat penting untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat di kota ini.

Bertolak dari latar belakang tersebut di atas sehingga penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian "*Pasar Gamalama Ke Pasar Higienis di Kota Ternate Tahun 2011-20*".

B. Batasan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini akan di batasi yaitu di tahun 2011-20. Pada tahun 1990 Pasar Gamalama masih dapat dikategorikan sebagai pasar tradisional dan mulai kedatangan pedagang-pedagang dari luar Kota Ternate. Kemudian, pada tahun 2017 telah terjadi perubahan pasar tradisional menjadi pasar modern.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perkembangan Pasar Gamalama ke Pasar Higienis di Kota Ternate pada tahun 2011-2017?
2. Sejauh mana dampak Pasar Higienis terhadap masyarakat Kota Ternate dan sekitarnya di tahun 2011-2017?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Dinamika Sejarah pasar Gamalama dan pasar Higienis, dalam taraf kehidupan pribumi dan pedagang-pedagang kaki lima di Pasar Gamalama dan pasar Higienis.

E. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat dalam penelitian ini adalah;

1. Bahan masukan bagi masyarakat dalam membangun suatu perubahan dalam Dinamika Sejarah perkembangan pasar Gamalama ke Pasar Higienis.
2. Dapat dijadikan dasar penelitian yang lebih mendalam terhadap Dinamika Sejarah pasar Higienis di Kota Ternate, dan bagi para pembaca.

F. Tinjauan Sumber

Ada beberapa referensi yang dapat digunakan untuk mendukung penulisan skripsi ini menjadi salah satu karya ilmiah sebagai tugas akhir. Salah satu karya yang sangat fenomenal dan dapat dijadikan sebagai tinjauan sumber adalah sebuah artikel yang ditulis oleh Muhammad Faisal Bian, dkk, dengan judul “*Kajian Lokasi Pasar Tradisional Higienis Kota Ternate*”. Dalam karya tersebut Faisal Bian, dkk menguraikan tentang perluasan Tata Ruang Wilayah Kota Ternate serta pengembangan pembangunan perluasan pasar melalui Reklamasi di Pantai Timur Pasar Gamalama.⁷ Akan tetapi dalam karyanya tersebut tidak dapat menjelaskan tentang keberadaan Pasar Gamalama baik secara tradisional maupun Plaza Gamalama Moder.

Lebih jauh Muhammad Faisal Bian, dkk menjelaskan bahwa Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) tentang Pasar Tradisional *Higienis* Kota Ternate merupakan satu-satunya pasar yang ada di Maluku Utara yang direncanakan oleh

⁷. Muhammad Faisal Bian, dkk. *Op. Cit.*

pemerintah Kota Ternate untuk dapat menyelesaikan persoalan yang dihadapi oleh para Pedagang Kaki Lima (PKL) yang selama ini melakukan penjualannya di pinggir jalan yang kemudian dapat memunculkan berbagai permasalahan terutama menimbulkan kemacetan sepanjang jalan yang dilalui oleh berbagai elemen masyarakat, serta kemungkinan akan dapat menimbulkan kecelakaan bagi para pejalan kaki.

Karya lain yang dapat menunjang sebagai referensi dalam tinjauan pustaka ini adalah seperti yang ditulis oleh D. S. Dewi dalam skripsinya yang berjudul “*Dampak Keberadaan Pasar Modern Terhadap Pendapatan Para Pedagang Pasar Tradisional*”⁸ dalam penelitian itu menjelaskan, bahwa Pasar Tradisional Punggur yang lebih dulu ada dibandingkan Minimarket dan Swalayan yang sekarang ada secara tidak langsung merasakan dampak dari kehadiran Minimarket dan Swalayan. Banyak masyarakat yang tinggal disekitar pasar kini beralih memilih belanja di Minimarket maupun Swalayan dengan alasan lebih lengkap dan nyaman atau sekedar melihat-lihat, meskipun sebenarnya produk-produk yang ada di Minimarket atau Swalayan pun tersedia di pasar tradisional. Selain itu ruang bersaing pedagang pasar tradisional kini juga mulai terbatas, kalau selama ini pasar tradisional Punggur dianggap unggul dalam memberikan harga relatif rendah untuk banyak komoditas.

⁸. Ds Dewi, 2020, “*Dampak Keberadaan Pasar Modern Terhadap Pendapatan Para Pedagang Pasar Tradisional*”

Referensi yang lain dan dapat membantu dalam penulisan hasil penelitian ini adalah karya dari Irfan Ekagus Putra dalam skripsinya yang berjudul “*Perkembangan Pasar Siteba Tahun 1980-2016*” bahwa perkembangan Pasar Siteba tidak hanya yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Padang terhadap kawasan Nanggaloyaitu dengan diprioritaskan wilayah Nanggalosebagai kawasan pemukiman perumahan untuk masyarakat pusat Kota Padang atau masyarakat luar daerah Kota Padang yang ingin tinggal menetap di Kota Padang. Berdasarkan analisis semua perubahan-perubahan yang diterapkan oleh Pemerintah Kota Padang terhadap Kecamatan Nanggalo, membuat Pasar Siteba dari tahun ketahun mengalami perkembangan, baik itu dalam jumlah pedagang maupun pengunjung. Selain itu, Pasar Siteba juga menjadi pusat perekonomian bagi masyarakat Kecamatan Nanggalo.8

Lestari Hidayati M, Galing Yudana, Winny Astuti dalam skripsinya yang berjudul “*Studi Perkembangan Pasar Tradisional dan Toko Modern Ditinjau dari Jarak, Aksesibilitas, Dan Perilaku Konsumen Di Kota Surakarta*” bahwa berdasarkan analisis yang dilakukan diketahui bahwa tingkat perkembangan Pasar Tradisional dari aspek jarak antar pasar memiliki kategori sedang, sedangkan pada Toko Modern memiliki kategori tinggi (lihat lampiran 1 tabel penilaian aspek jarak). Pada aspek jarak antar pasar, Toko Modern mempunyai peluang untuk lebih berkembang dibandingkan dengan Pasar Tradisional. Menurut Moersid (1995) dalam Hermanto (2008)

bahwapadaawalnyaPasarTradisionalinimengambiltempat di
suaturuangataulapanganterbuka, di bawahpohonbesar yang
telahadapadasalahsatusudutperempatanjalanatautempat lain yang
setidaknyaadalahstrategisdilihatdarilokasilingkungan yang bersangkutan.⁹

G. Kerangka Konseptual

Menurut Mankiw Pasar adalah sekumpulan pembeli dan penjual dari sebuah barang atau jasa tertentu. Para pembeli sebagai sebuah kelompok menentukan permintaan sebuah produk dan para penjual sebagai kelompok yang menentukan penawaran terhadap produk.¹⁰

Jika dilihat dari konsep tersebut di atas, maka tentunya bahwa Pasar Gamalama sebagai satu-satunya pasar kebanggaan masyarakat Ternate dan Maluku Utara tersebut masuk dalam kategori ini. Karena semua aktivitas ekonomi yang besumber dari baik itu hasil pertanian, nelayan dan bahkan hasil industri kesemuanya dapat bermuara pada pasar Gamalama yang kita banggakan selama ini.

Oleh karena itu teori yang dapatdigunakandalampenelitianiniadalah teori lokasi yang dikemukakan oleh RobinsonTarigan dengan judul buku. *PerencanaanPembangunan Wilayah* yang dikutip oleh Muhammad Faisal Bian, dkk menjelaskan bahwa teori lokasi yaituilmu yang menyelidikitataruang (*spacial order*) lebih berorientasi pada kegiatan ekonomi atau ilmu yang menyelidiki

⁹Lestari Hidayati M, Galing Yudana, Winny Astuti, 2016, “*Studi Perkembangan Pasar Tradisional dan Toko Modern Ditinjau dari jarak, Aksesibilitas, Dan Perilaku Konsumen Di KotaSurakata*” *Jurnal*, Vol 14 No 2 hlm 1

¹⁰ N.GregoryMankiw, *Principles of Economic : Pengatur Ekonomi Mikro* (Jakarta : selembah empat, 2009)

alokasi geografis dari sumber-sumber yang potensial serta hubungannya dengan atau pengaruhnya terhadap keberadaan berbagai macam usaha atau kegiatan lain baik itu secara ekonomi maupun sosial.¹¹

Menurut Sirojuzilam Teori lokasi adalah suatu penjelasan teoritis yang dikaitkan dengan tata ruang dari kegiatan ekonomi. Hal ini selalu dikaitkan pula dengan alokasi geografis dari sumber daya yang terbatas yang pada gilirannya akan berpengaruh dan berdampak terhadap lokasi berbagai aktivitas baik ekonomi maupun sosial.¹²

William J. Stanton pada tahun 1992 mengatakan bahwa pasar adalah sekumpulan orang-orang yang mempunyai keinginan untuk puas, uang untuk belanja, dan kemauan untuk membelanjakan.¹³

Santos mengatakan Pasar sebagai tempat jual beli barang dengan jumlah penjual lebih dari satu, baik yang disebut sebagai pusat perbelanjaan pasar tradisional, pertokoan, mall, plaza, pusat perdagangan maupun sebutan lainnya. Pada prinsipnya, aktivitas perekonomian yang terjadi di pasar didasarkan dengan adanya kebebasan dan persaingan, baik itu untuk pembeli maupun penjual. Penjual mempunyai kebebasan untuk memutuskan barang atau jasa apa yang seharusnya untuk diproduksi serta yang akan di

¹¹. *Ibid. hlm:30.*

¹². *Ibid. Hlm:31*

¹³. D. M. Apandi, 2017, "*Landasan Teori, Kerangka Pemikiran Dan Hipotesis*" Skripsi hlm 16.

distribusikan.

Sedangkan bagi pembeli atau konsumen mempunyai kebebasan untuk membeli dan memilih barang atau jasa yang sesuai dengan tingkat daya beli.

Dengan berdasar pada beberapa teori dan konsep yang ditawarkan oleh para penulis tersebut di atas, sangat lah tepat jika dalam penulisan yang berhubungan dengan aktivitas ekonomi masyarakat Ternate yang hanya terpusat pada Pasar Gamalama saja maka tentu akan memunculkan berbagai permasalahan sosial dan pada gilirannya akan dapat melahirkan suatu kecemburuan sosial di kalangan pengusaha atau pedagang baik itu di tempat-tempat terbuka seperti yang terjadi pada lapak-lapak yang tersebar luas di pasar *hiegenis* maupun di toko dan kios itu sendiri.

Oleh karena itu kebijakan pemerintah Kota Ternate dalam rangka meningkatkan pendapatan daerah tentunya sangat tepat telah mengembangkan “Pasar *Hiegenis*” melalui reklamasi pantai di sepanjang ± 5 km mulai dari Lapangan Salero di Kelurahan Soasio hingga pantai Falajawa di Kelurahan Muhajirin yang disebut dengan tapak I dan tapak II adalah sangat tepat, karena telah berhasil mengurai tingkat kemacetan dan kerumunan yang pada akhirnya menimbulkan berbagai persoalan yang pada gilirannya meresahkan semua komponen masyarakat di Kota Ternate.

H. Metode Penelitian

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah di dalamnya terdapat empat langkah yaitu: Pertama *Heuristik*: Pada tahapan

menentukan sumber informasi, bukan tidak mustahil bahwa kita telah dapat menghimpun sejumlah sumber berupa daftar bacaan atau daftar nama informan beserta tempat di mana sumber itu berada. Dengan demikian kita telah tiba pada saat mulainya penelitian yang sesungguhnya. Berdasarkan daftar bacaan beserta tempat beradanya sumber itu, maka kita lalu mendarangis suatu perpustakaan.

Perpustakaan adalah laboratorium penelitian yang lazim bagi seorang sejarawan, dan alatnya yang paling bermanfaat di sana adalah katalogus.¹⁴ Kedua *Kritik*: Pada bab terdahulu telah dikemukakan bahwa sumber yang telah ditemukan melalui tahapan heuristik itu harus diujidahuludengankritikeksternaldan internal. Kritik eksternal meliputi masalah otentisitas sumber: otentik-kah, turunan-kah, utuh-kah, Jika diterapkan terhadap sumber lisan, otentisitas berarti pelaku atau saksi. Kritik internal meliputi masalah kredibilitas yaitu masalah dapat tidaknya dipercaya sumber itu. Pemalsuan dokumen secara keseluruhan atau untuk sebagian, sering terjadi, oleh karena itu, sejarawan yang cermat harus senantiasa waspada terhadapnya. Dalam hal pengujian dokumen ini diperlukan bantuan dari ilmu-ilmu dasar lain seperti: diplomatic yaitu ilmu yang mempelajari dokumen (langgam dan bentuk) yang untuk pertama kalinya disistematisasikan oleh Mabillon dalam bukunya *On Diplomatic* tahun 1681, dan ilmu-ilmu bantu lainnya seperti telah dikemukakan terdahulu. Ketiga *Interpretasi*: Sumber

¹⁴Gottschalk, *Mengerti Sejarah* 1975, hlm. 46

yang diperoleh melalui tahapan heuristik, setelah melalui kritik makalahirlah fakta. Sesuatu fakta yang dibiarkan berdiri sendiri, atau sejumlah fakta yang disusun berurut sekalipun secara kronologis, belum merupakan kisah sejarah. Antara fakta dan kisah sejarah ada suatu tahapan yang harus ditempuh yaitu tahapan interpretasi. Penulisan sejarah lebih merupakan masalah interpretasi atau penafsiran masalah pada riwayat hidup kembali atau penciptakannya, maka jelaslah bahwa penafsiran yang dibuat, jenis perspektif yang dipilih, dan tujuan yang terdapat di balik pemikiran dan penulisan itu sangat penting. Berbagai fakta yang lepas satu dari lainnya dengan melalui interpretasi kita sintesiskan hingga menjadi suatu kesatuan cerita yang harmonis dan masuk akal. Penjelasan panjang mengenai interpretasi sudah dijelaskan di muka. Keempat, *Historiografi* Pada tahapan ini kita titip pada saat menuliskan dan menyalin hasil interpretasi fakta-fakta menjadi suatu kisah sejarah yang selaras. Dalam menuliskan kisah ini hendaknya kita mempergunakan bahasa yang baik dan benar, lugas, dan efektif.¹⁵

I. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis berusaha membagi tulisan ini ke dalam empat bab, sehingga penulis berharap penulisan ini menjadi sebuah karya yang dapat menyatukan keseluruhan bagiannya. Pada Bab I Pendahuluan berisi mengenai:

¹⁵Nina Herlina "Metode Sejarah" 2020 hlm 115-123.

latar belakang permasalahan, rumusan dan ruang lingkup penelitian tujuan dan manfaat penelitian, kerangka konseptual, metode dan sumber penelitian, tinjauan sumber, dan sistematika penulisan.

Selanjutnya, Bab II. Bab ini berisi tentang gambaran umum Kecamatan Kota Ternate Tengah dan Kelurahan Gamalama meliputi; kondisi geografis, demografi penduduk dan persebaran penduduk, bidang budaya. Dalam bab ini juga dibahas kehidupan ekonomi masyarakat Kecamatan Kota Ternate, kondisi sosial, dan pemerintah.

Pada Bab III, pembahasan hasil penelitian. Menguraikan tentang berdirinya pasar Gamalama dan pasar Higienis Kota Ternate yang meliputi sejarah pasar Gamalama dan pasar Higienis Kota Ternate, pasar Gamalama setelah di Bangun Secara Pasar Modern dan Arus barang dan jasa pasar Gamalama Kota Ternate. Pada bab ini juga dibahas mengenai pengaruh pasar Gamalama terhadap dinamika masyarakat; pengaruh pasar Gamalama terhadap dinamika ekonomi masyarakat, pengaruh pasar Gamalama terhadap dinamika kebudayaan masyarakat. Pada bab ini juga membahas tentang pasar Higienis.

Bab IV Merupakan akhir dari penulisan ini yang berisi kesimpulan serta saran dari semua yang telah ditulis, dalam pembahasan selanjutnya akan dilampirkan dokumentasi berupa foto-foto.

